

BAB II

Landasan Teori

A. Upaya

1. Pengertian Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008) Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan.

Menurut Poerwadarminta (2006), “upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud,akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.¹⁴ Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya.

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain. Dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari upaya adalah suatu kegiatan atau usaha dengan menggunakan segala kekuatan yang ada dalam mengatasi suatu masalah.

Dalam Kamus Etismologi kata Upaya memiliki arti yaitu yang didekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵ Sedangkan dibuku lain menjelaskan bahwa pengertian upaya

¹⁴ Poerwadarminta, “Konsep Upaya” 2006

¹⁵ Muhammad Ngajenan, *Kamus Etismologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), Hal. 177.

yaitu suatu usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar.¹⁶

Upaya mengacu pada berbagai tindakan dan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, seperti pembentukan karakter siswa. Beberapa teori yang relevan dalam memahami dan mengimplementasikan upaya dalam pendidikan meliputi teori motivasi dan teori pembelajaran :

a. Teori Motivasi

Teori motivasi menjelaskan bagaimana individu terdorong untuk melakukan tindakan tertentu. Salah satu teori motivasi yang relevan adalah Teori Hierarki, individu termotivasi oleh serangkaian kebutuhan yang harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga aktualisasi diri.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, memahami motivasi siswa membantu guru merancang upaya yang tepat untuk memotivasi dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

b. Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran, seperti teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembelajaran.¹⁸ Konstruktivisme siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dalam pendidikan harus mencakup strategi yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan praktis.

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Hal. 995.

¹⁷ Hierarki, "Teori Motivasi" 2019

¹⁸ Piaget dan Vygotsky, "Teori Pembelajaran" 2018

2. Konsep Upaya

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya (Soeharto 2002).¹⁹ Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul (soekamto 1984).²⁰

Surayin (2001) mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud).²¹ Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya.

Jenis-jenis upaya yaitu :

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya

¹⁹ Soeharto, "Konsep Upaya" 2002.

²⁰ Soekamto, "Syarat Upaya" 1984.

²¹ Surayin, Upaya"Jenis-jenis Upaya"2001.

yang semula, menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.

- d. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

Dari kesimpulan diatas bahwa upaya merupakan suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

3. Pembinaan dan Pelatihan

Foster dan Karen (2001) mengungkapkan bahwa pembinaan lebih tepat ditujukan untuk sisi perilaku manajemen manusia.²² Pembinaan berarti kegiatan yang terus menerus memberi berbagai arahan dan dukungan. Pembinaan merupakan proses berkelanjutan. Pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu cara untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan. Menurut Thoha (2005) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik, dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evaluasi atas berbagai kemungkinan, berkembang atas sesuatu.²³

Menurut Widjaja (1990) pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara

²² Foster dan Karen, "Manajemen Manusia" 2001.

²³ Thoha, "Pengetian Pembinaan" 2005.

pertumbuhan tersebut disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan.²⁴ Menurut Handoko (2001) pelatihan yang diberikan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin.²⁵

Menurut Mathis (2002) pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk mencapai tujuan organisasi.²⁶ Oleh karena itu proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dipandang secara sempit maupun luas, sedangkan Menurut Payaman Simanjuntak (2005) mendefinisikan pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM (human investman) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan demikian meningkatkan kinerja.²⁷

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.²⁸

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

²⁴ Widjaja, “Pengembangan Pembinaan” 1990

²⁵ Handoko, “Pelatihan Penguasaan” 2001.

²⁶ Mathis, “Proses Pelatihan” 2002

²⁷ Payaman Simanjuntak, “Definisi Pelatihan” (2005)

²⁸ *Undang-undang Guru dan Dosen UU RI no 14 tahun 2005*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h. 4

potensi peserta didik, baik potensiafektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁹

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N. K mengatakan bahwa Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etika profesinya, ikut serta dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.³⁰

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian di bawah ini :

- a. Guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak.³¹
- b. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.³²
- c. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan-pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka, adil dan kasih sayang.

²⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), h. 39.

³⁰ Roestiyah N.K. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2019), h. 175.

³¹ Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, Cet. pertama, 2020), h. 93.

³² Moh.Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2019), h. 1

- d. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun siswa dalam belajar.

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi calon bagi peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahamidan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran islam.
- c. Pendidikan agama islam ialah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang

³³*Ibid*, h.86.

manusia yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya, baik secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas guru. Tugas itu menuntut banyak persyaratan, baik professional, biologis, psikologis, maupun pedagogis-didaktis. Para ulama dari masa ke masa telah berusaha menyusun persyaratan itu. Ulama yang mempunyai perhatian besar terhadap masalah ini ialah Al-Ghazali.

Al-Ghazali menyusun sifat-sifat yang harus dimiliki guru sebagai berikut³⁴ :

- a. Pendidik harus menganggap anak didiknya sebagai anak kandungnya sendiri, sehingga rasa tanggung jawabnya sangat besar dan melimpahkan kasih sayangnya dengan penuh.
- b. Pendidik harus ikhlas tanpa pamrih dalam pengabdian kepada pendidikan sebagai washilah pengabdian kepada Allah SWT.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan semua ilmunya untuk meningkatkan ketauhidan.
- d. Pendidik harus sabar dalam memberi nasihat kepada anak didiknya.
- e. Pendidik harus mempertimbangkan kemampuan rasio dan mentalitas anak didiknya dalam menyampaikan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan tugas pembinaan pendidikan dan pengajaran yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan.

³⁴ Al-Ghazali, "Sifat-sifat Guru" 2010

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dengan bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.³⁵

Apabila tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan, maka nyatalah perannya dalam proses Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan siswa yang bertakwa kepada Allah SWT berkepribadian yang utuh serta memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua di rumah dengan guru di sekolah, tanpa adanya kerjasama kedua belah pihak akan sulit membina pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas-tugas guru selain mengajar ialah berbagai macam tugas yang sesungguhnya bersangkutan dengan mengajar, yaitu tugas membuat persiapan mengajar, tugas mengevaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang selalu bersangkutan dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.

³⁵ Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*", (Bandung :,PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 78.

- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.³⁶

Bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa guru merupakan salah satu ujung tombak dari keberhasilan suatu pendidikan, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang terampil dan bermoral tinggi.

Adapun tugas dan tanggung jawab selaku guru agama antara lain :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁷

³⁶ *Ibid*, h 79.

³⁷ Ngalim Purwanto, “*Menjadi Guru Profesional*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), Cet. Ke V, h 35.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dijelaskan bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik yang pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

C. Membentuk Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dan kharax, kemudian dalam bahasa inggris karakter disebut charassein yang mempunyai arti membuat tajam.³⁸ Sedangkan secara Sedangkan secara istilah karakter mempunyai kemiripan makna dengan akhlak yang bermakna perangai ataupun budi pekerti.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang di identifikasikan oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”³⁹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁰

Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

³⁸ Dian Andayani, “*Pendidikan Karakter Prespektif Islam*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 11.

³⁹ Lickona, Thomas. “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*”. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2019), h. 81

⁴⁰ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2018), h.84

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Menurut Agus Wibowo Pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini.⁴²

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.

Menurut Aristoteles, karakter merupakan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari diri manusia. Karakter merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu.⁴³ Karakter yang baik akan menjadikan individu sebagai pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, dan berintegritas. Pembentukan karakter merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama.

Menurut Immanuel Kant, karakter merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang.⁴⁴ Membentuk karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan kedalam diri seseorang dan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih santun, beradab, serta sehat jasmani dan rohani, sehingga akan mempunyai watak yang

⁴¹ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018), h.43

⁴² Agus Wibowo, "*Pendidikan Karakter*" (Depok : 2021)

⁴³ Aristoteles, "*Pengertian Karakter*" 2020

⁴⁴ Immanuel Kant, "*Membentuk karakter*" (Jakarta : 2021)

lebih baik dalam kehidupannya. Semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya Pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Membentuk karakter memberikan petunjuk bahwa pembentukan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Menurut Durkheim, karakter merupakan hasil dari proses sosialisasi. membentuk karakter memberikan petunjuk bahwa pembentukan karakter harus beradaptasi dengan konteks sosial budaya masyarakat.⁴⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. pendidikan membentuk karakter memberikan legitimasi bahwa pembentukan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan.⁴⁶ Pembelajaran merupakan cara yang penting untuk membentuk karakter. Siswa perlu diajarkan tentang nilai-nilai yang baik, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan cara yang penting untuk membentuk karakter.

Menurut John Dewey, pendidikan karakter merupakan upaya untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup secara efektif dalam masyarakat.⁴⁷ Landasan agama membentuk karakter bersumber dari ajaran agama. Ajaran agama menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik. Dalam agama Islam, pembentukan karakter disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan bagian penting dari iman. Landasan agama membentuk karakter memberikan pedoman yang jelas tentang nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam diri siswa.

⁴⁵ Durkheim, "*Membentuk karakter*" (Depok : 2019).

⁴⁶ Ibid, h.2

⁴⁷ John Dewey, "pendidikan karakter" 2018

2. Karakter Religius

Karakter religius bermakna perilaku atau watak yang taat dalam melaksanakan kewajiban agama yang diimani sebagai seorang individu yang beragama serta memiliki tenggang rasa atau toleran terhadap umat beragama lainnya dan memiliki kerukunan antar sesama.⁴⁸

Pemikiran dan gagasan K.H Abdurrahman Wahid terkait urgensi pendidikan karakter religius dengan permasalahan yang terjadi saat ini memiliki relevansi dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter.⁴⁹ Oleh sebab itu, melihat lajur perkembangan zaman yang kian kompleks ini, khususnya di dunia pendidikan yang dihadapkan dengan beragam permasalahan terutama terkait dengan lunturnya nilai-nilai karakter religius, maraknya perilaku kriminal, dan fenomena degradasi moral.

Karakter religius terdiri atas dua kata yaitu karakter dan religius. Karakter sendiri bermakna ciri khas seseorang terhadap kepribadiannya dalam kehidupan. Dari segi etimologi religion bermakna agama. Namun, apabila di tinjau melalui KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia), religi adalah wujud kepercayaan kepada tuhan, atau kepercayaan terhadap kekuatan yang luar biasa melampaui manusia.⁵⁰

Secara definitif religius juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan Islam, di mana religius dalam pandangan pendidikan Islam memiliki dua bentuk yakni vertikal (hablum minallah) dan secara horizontal yakni (hablum minannas). John R. Bennet mendeskripsikan religi sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang dalam menerima aturan-aturan dari kekuatan

⁴⁸ Tim Penulis, *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa"* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 4.

⁴⁹ K.H Abdurrahman Wahid *"Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi"* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 343.

⁵⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 943.

yang lebih tinggi (tuhan) dibandingkan dengan kekuatan lainnya.⁵¹

Religius adalah wujud penerimaan dan pengaktualisasian atas seluruh ajaran-ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan. Sepakat dengan pernyataan di atas, Asmaun Sahlan mendefinisikan religius sebagai menjalankan agamanya secara total dan menyeluruh.⁵² Ngainun Na'im mengartikan hal yang sama dengan Asmaun Sahlan bahwa religius adalah penerimaan serta pengimplementasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

Nilai karakter religius adalah suatu sikap maupun tindakan yang memperlihatkan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama yang di Imani, serta sikap menghargai perbedaan agama, memiliki nilai toleransi yang tinggi terhadap intensitas pelaksanaan ibadah agama lain dan sikap senantiasa mengedepankan perdamaian dan hidup rukun dengan para tokoh agama lain. Terdapat tiga dimensi yang saling berkesinambungan pada nilai karakter religius ini meliputi relasi *insaniyyah* dengan tuhan, relasi manusia dengan sesama manusia, dan keterkaitan manusia dengan alam. Nilai karakter religius ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku manusia sehari-harinya, baik dari hubungannya kepada tuhan kepada sesama maupun kepada lingkungan semesta.

Jika di tinjau berdasarkan definisi di atas, esensi dari karakter religius adalah karakter manusia yang berusaha selalu menyandarkan setiap realita kehidupannya pada agama, sebagaimana ia meyakini bahwa agama adalah pedoman dalam berkehidupan, baik aspek perilaku, perkataan hingga larangan dan kewajiban yang harus di laksanakan. Urgensi Karakter

⁵¹ Ali Anwar Yusuf, "*Studi Agama Islam*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 18.

⁵² Asmaun Sahlan, "*Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*" (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 75. 55Ngainun

⁵³ Ngainun Na'im, *Character Building: "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa"* (Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012), hlm. 124.

religius sangat perlu diwujudkan sesuai dengan falsafah Pancasila yang menyatakan bahwa manusia harus mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.

Dan disini penulis akan menjelaskan karakter religius :

a. Karakter Religius

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sedangkan menurut M. Mahbubi religius adalah manifestasi dari keseluruhan akal pikiran, perkaatan, perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan senantiasa didasarkan pada nilai Ketuhanan.⁵⁴ Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter

⁵⁴ M. Mahbubi. Pendidikan Karakter: *"Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter"* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 44.

harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.

b. Metode Karakter Religius

1) Metode Pembiasaan (Ta'widiyyah)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa.

2) Metode Keteladanan (al-Uswah al-Hasanah)

Secara terminologi, al-uswah berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan.

3) Metode Mau'izhah dan Nasehat

Kata mau'izhah berasal dari kata wa'azha, yang artinya memberi pelajaran akhlak/karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak/karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.

4) Metode Qashash (Kisah)

Secara etimologi kata qashash merupakan bentuk jamak dari qisshah, masdar dari qassha yaqusshu. Artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak.

5) Metode Tsawab (Hadiah) dan 'Iqab (Hukuman)

Metode Tsawab (Hadiah) dan 'Iqab (Hukuman) dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan tsawab. Artinya “pahala, upah, dan balasan”.⁵⁵

⁵⁵ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No.01. (2019), hal. 83-86.

3. Komponen-Komponen Karakter Yang Baik

Ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut :

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

Sedangkan dalam KBBI karakter disebut sebagai akhlak, yakni watak yang membedakan antara satu individu dengan individu lain.⁵⁶

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 639.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan

hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Karakter mulia yang melekat dalam diri seseorang berasal dari pengetahuan yang dimiliki dan kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan dan menjadi suatu kebiasaan untuk dilakukan.⁵⁷

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

⁵⁷ Nurul Fitria. Tesis. *“Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi”* (Studi Komparatif tentang Metode, Strategi dan Konten) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 20.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikut sertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. 15 Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

Menurut Deni Damayanti karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan keputusan yang dibuat tersebut.⁵⁸

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

⁵⁸ Deni Damayanti, *“Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”* (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Adapun menurut Al Ghazali karakter lebih condong dengan akhlak, di mana akhlak merupakan suatu sikap yang secara spontan tercipta dari diri manusia tanpa diawali dengan pertimbangan atau pemikiran sebelumnya.⁵⁹

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Nilai-Nilai Karakter Yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan nilai utama dari sebuah pendidikan, di mana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter baik. Dasar pendidikan karakter itu sendiri adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan (intelengensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

⁵⁹ Nurul Zuriah, *“Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan”* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

⁶⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2020), h.12

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁶¹

Pendidikan karakter esensi nya dalam islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlakul karimah, di mana hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan alquran yang bertujuan untuk membimbing manusia baik individu maupun kelompok agar dapat melaksanakan tugasnya sebagaimana hamba Allah yang ditugaskan menjadi khalifah di bumi.⁶²

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilaksanakan secara sadar meliputi penanaman pengetahuan yang baik (*moral knowing*), aktualisasi nilai dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Adapun tujuan yang diharapkan dari pendidikan karakter ini adalah agar mampu menanamkan nilai karakter dalam jiwa siswa, sehingga mampu mewujudkan sifat dan perangai yang mulia dalam jiwa siswa.

Hakikat pendidikan karakter sejalan dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter memiliki misi untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara akademik maupun non akademik, menginternalisasikan nilai karakter bangsa, serta menumbuh kembangkan kepribadian yang terpuji dengan harapan mereka tumbuh menjadi harapan bangsa yang unggul, berintelektual, berkarakter dan bermanfaat.

⁶¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 11.

⁶² Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), hlm. 172-173.